

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Dawuhan Trenggalek merupakan salah satu sekolah formal yang ada di Kecamatan Trenggalek yang saat ini dikepalai oleh Bapak Dwi Sudaryanto, S.Sn. MI Nurul Huda Dawuhan berada di Jalan Mastrip No. 360 Rt 07 Rw 02 Desa Dawuhan Kecamatan Trenggalek Kota/Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda ini berada satu lingkungan dengan RA Nurul Huda Dawuhan. Madrasah ini memiliki lingkungan strategis dengan letak geografis di kecamatan kota bagian luar dengan kondisi alamnya terdiri dari wilayah, pegunungan, hutan , persawah, sungai dan lingkungan pedesaan. Kurangnya pencemaran lingkungan disertai udara sejuk dan sehat serta damainya suasana pedesaan, menambah motivasi dan kenyamanan para peserta didik dalam menempa ilmu dan menjalani proses kehidupan sehari – hari.

2. Sejarah Madrasah

MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek didirikan pada tanggal 01 Januari 1969 atas Swadaya Masyarakat Desa Dawuhan khususnya Rt 07 Rw 02 dan lingkungan sekitar. Berangkat dari niat dan tekad yang tulus demi memajukan pendidikan, melalui berbagai cara terobosan maupun

pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah desa setempat, lembaga pendidikan Ma'arif NU maupun KANDEPAG Kabupaten Trenggalek, mengajukan Izin pendirian lembaga pendidikan dan proposal bantuan guna menggali sumber dana. Akhirnya, secara resmi dengan diterbitkannya Piagam pendirian lembaga pendidikan dari lembaga maarif NU Nomor : PP/202/A-8/VII/1973 pada tanggal 18 Juli 1973 dinyatakan telah terdaftar sebagai anggota pada Lembaga Pendidikan

Maarif NU Wilayah Jawa Timur dengan nomor : B – 2232072. Diperkuat lagi dengan piagam Pendirian secara resmi yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : L.m/3/988/4/1978 sehingga madrasah yang bersangkutan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan pembelajaran dan diperbolehkan mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 1973 mendapat bantuan sebidang tanah wakaf seluas 171 m³ dan wakaf seluas 394 m³ dari dua sebidang tanah pekarangan milik warga/ masyarakat dan digunakan sebagai lokasi pembangunan gedung MI Nurul Huda Dawuhan. Pada tahun 1973 masyarakat Islam Desa Dawuhan dengan memberikan bantuan sumbangan berupa tenaga, fikiran maupun dana untuk membangun ruang kelas yang berjumlah 6 ruang kelas secara sukarela dan bertahap. Pada Tanggal 31 Desember 1992 MI Nurul Huda Dawuhan telah terakreditasi terdaftar dengan nomor piagam nomor : Mm.09/05.00/Pp.032/1529/92 dari KANDEPAG Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor

Departemen Agama Kabupaten Trenggalek Nomor :
Mm.09/05.00/PP.03.2/123/1995 pada tanggal 19 Desember 1995 MI
Nurul Huda Dawuhan terakreditasi diakui.

Pada akreditasi selanjutnya sesuai dengan piagam akreditasi yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Replublik Indonesia Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur Nomor : B/Kw.13.4/MI/2137/2005 sebagai madrasah Terakreditasi dengan peringkat B. Selanjutnya akreditasi terakhir yang diakreditasi dari Departemen Pendidikan Nasional Replulik Indonesia melalui Badan Akreditasi Nasional Sekolah /Madrasah (BAN-S/M) nomor regretasi sertifikat : Dd. 116662 memperoleh Akreditasi B dan masa akreditasi ini berlaku sampai tahun ajaran 2019/2020.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Membina akhlaq meraih prestasi , berwawasan global yang dilandasi nilai – nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran Agama islam.

b. Misi Madrasah

- 1) Mengamalkan keyakinan / akidah melalui pengamalan ajaran agama islam
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 3) Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK , bahasa , olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat , minat dan potensi siswa
- 4) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan .

c. Tujuan Madrasah

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Dawuhan, meliputi :

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama islam hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan .

- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kota Trenggalek
- 3) Menguasai dasar –dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah pelopor dan penerak di lingkungan masyarakat sekitar .
- 5) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

B. Paparan Data

1. Jenis Kesulitan Belajar yang dihadapi Peserta Didik kelas III Pada

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus dilaksanakan secara seimbang agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai seperti yang telah ditetapkan dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka memerlukan komponen yang mendukung proses pendidikan yang berlangsung. Salah satunya adalah guru, dimana seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya secara profesional, tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan tetapi juga mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

Akan tetapi aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung dengan lancar, baik dalam hal motivasi, konsentrasi maupun memahami materi, demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktifitas belajar mengajar. Begitu juga di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek khususnya kelas III, dalam belajar Aqidah Akhlak peserta didik juga

masih banyak yang mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dwi Sudaryanto (Kepala Madrasah) :

“Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan itu pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan siswa. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan siswa mengalami kesulitan belajar”.¹

Perilaku peserta didik yang sangat aktif diluar pelajaran juga mempengaruhi belajarnya. Peserta didik yang nakal juga akan mempengaruhi belajarnya. Selain itu ada juga peserta didik yang sebetulnya dia pintar tetapi kurang berminat dalam belajar dan peserta didik yang memang lambat dalam belajar. Sebagaimana yang diutarakan oleh Hesti Wijayaningrum (guru Aqidah Akhlak kelas III) :

“Di dalam pembelajaran kelas III banyak kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Pada dasarnya kelas III itu anaknya pintar-pintar tetapi keinginan mereka untuk belajar masih rendah. Dan ketika bel masuk berbunyi pun masih ada juga anak yang berkeliaran dan tidak segera masuk kelas. Ada juga anak yang memang sangat lambat memahami materi bahkan tidak mengerti sama sekali. Kelas III itu banyak anak yang aktif tetapi juga ada anak yang pasif hanya diam. Ngerti nggak ngerti, bisa nggak bisa hanya diam.”²

Jenis kesulitan belajar yang dialami setiap peserta didik itu tidaklah sama. Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik bermacam-macam. Hal ini juga dikatakan oleh Hesti Wijayaningrum:

“Di dalam belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pun peserta didik juga masih ada yang mengalami kesulitan belajar. Sama halnya dengan mata pelajaran yang lain. Kesulitan belajar tersebut diantaranya dalam hal membaca, menulis huruf arab, menghafal

¹ Wawancara dengan Dwi Sudaryanto, tanggal 5 April 2017, pukul 09.00

² Wawancara dengan Hesti Wijayaningrum, tanggal 5 April 2017, pukul 09.25

asmaul husna dan artinya, serta penerapan atau pengamalan materi nya masih kurang. Pokoknya kesulitan belajar tersebut meliputi membaca dan menulis huruf arab, serta hafalan. Kesulitan belajar ini terjadi diantaranya disebabkan oleh tingkat kecerdasan peserta didik yang dibawah rata-rata, kurangnya minat dan motivasi, kurangnya media pembelajaran serta kurang mampunya peserta didik dalam hal mengaplikasikan materi Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari disekolah maupun di rumah.³

Tidak semua peserta didik mengalami kesulitan dalam hal tersebut, menurut observasi peneliti:

“Ada salah satu peserta didik bernama Eles Lintang B. S yang ketika ditunjuk ibu guru untuk membaca materi ketika pelajaran Aqidah Akhlak berlangsung memang kesulitan. ELBS ini kesulitan dalam membaca entah itu membaca huruf abjad atau huruf arab. Setelah dicari penyebabnya ternyata ELBS ini memiliki IQ dibawah rata-rata. Ada juga peserta didik yang tidak bisa diam VF. VF ini selalu mengganggu temannya. Ketika bu Hesti menyampaikan pelajaran, dia mengajak bicara temannya.”⁴

Seperti yang diungkapkan Hesti Wijyaningrum saat diwawancarai:

“ Iya mbak si ELBS ini memang anaknya sulit tidak hanya di mata pelajaran Aqidah Akhlak saja tetapi disemua mata pelajaran, ya begitulah. Ketika disuruh membaca/mengerjakan tugas dia selalu bilang tidak bisa. Di kelas juga sering ngelamun, tidak memperhatikan apa yang disampaikan gurunya. Kalau si VF ini anaknya hiperaktif. Dia tidak mau diam kalau dikelas, selalu bergerak dan suka berpindah-pindah tempat. Apabila dikasih soal, VF ini tidak segera mengerjakan.”⁵

Setelah selesai mengajar, Hesti Wijyaningrum menunjukkan pada peneliti, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar Aqidah

³ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 5 April, pukul 09.25

⁴ Observasi pada tanggal 5 April 2017 pukul 10.15

⁵ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 7 April, pukul 10.20

Akhlak, yaitu Riska Permata Sari. Setelah pelajaran usai peneliti mendekati peserta didik tersebut dan bermaksud untuk berbincang-bincang terkait dengan kesulitan belajar yang dialaminya. Dengan sikap malu-malu akhirnya Riska mau melakukan wawancara dengan peneliti. Berikut penuturan dari peserta didik tersebut:

“Dalam belajar Aqidah Akhlak saya mengalami kesulitan membaca tulisan arab (huruf arab) opo meneh (apalagi) kalau disuruh menghafalkannya. Sebenarnya dulu saya agak bisa membaca tulisan arab (huruf arab) kak tetapi sekarang sudah banyak yang lupa huruf-hurufnya. Karena sekarang saya sudah ndak pernah ngaji ke TPQ. Terus ndak ada yang mau ngajarin dirumah. Mbahku (kakek dan nenek saya) juga ndak bisa.”⁶

Pada hari yang sama, peneliti juga mencari informasi dari peserta didik yang lain. Penuturan juga disampaikan oleh Erik Prasetya:

“Dalam pelajaran Aqidah Akhlak saya selalu mengantuk, lha Bu Hesti lek jelasne (kalau menjelaskan) selalu bercerita. Jadi gampang ngantuk. Dan kalau dirumah mau belajar males, teman-teman saya selalu ngajak bermain, sehingga saya jarang belajar.”⁷

Dari paparan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kesulitan belajar Aqidah akhlak pada peserta didik kelas III yaitu meliputi kesulitan dalam membaca dan menulis huruf arab, kesulitan dalam menghafal, dan kurangnya pemahaman serta penerapan / pengamalan materi ke dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Wawancara dengan Riska Permata Sari, *Peserta Didik Kelas III*, tanggal 07 April 2017, pukul 09.30

⁷ Wawancara dengan Erik Prasetya, *Peserta Didik Kelas III*, tanggal 07 April 2017, pukul 09.40

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Peserta Didik kelas III MI

Nurul Huda Dawuhan Trenggalek

Belajar adalah hal yang menyenangkan dan kadang-kadang sedikit membosankan tergantung bagaimana seorang individu itu menikmatinya., ada kalanya menyenangkan karena mata pelajarannya sangat menarik dan disukai. Menjadi membosankan jika mata pelajaran itu tidak digemari atau di sukai, seorang guru pasti berusaha bagaimana pelajaran yang disampaikan mudah dan dapat dipahami oleh semua peserta didik. Tidak ingin menjadi sia-sia ketika memberikan materi pembelajaran, namun kadang-kadang pula setiap individu peserta didik tidak mempunyai kemampuan yang sama dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru dengan banyak faktor yang dialami oleh peserta didik. ibu Hesti selaku guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar mbak, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern seperti kurangnya kesadaran atau minat belajar peserta didik, kurangnya kebiasaan membaca, dan kemampuan anak yang di bawah rata-rata sehingga sulit untuk memahami materi. Kalau faktorn ekstern berupa keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung.”⁸

Kurangnya kesadaran atau minat peserta didik dalam hal pentingnya mempelajari Aqidah Akhlak menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Sebagaimana yang diutarakan oleh Hesti Wijayaningrum:

"Kurangnya kesadaran atau minat peserta didik akan pentingnya mata pelajaran Aqidah Akhlak menyebabkan ada beberapa peserta yang menyepelekan pelajaran ini. Mereka berasumsi kalau

⁸ Wawancara dengan Hesti Wijayaningrum, tanggal 05 April 2017 pukul 09.30

pelajaran Aqidah Akhlak itu sangat mudah, tidak penting, tidak menarik, membosankan dan lain-lain. Sehingga peserta didik kurang begitu antusias mengikuti pelajaran tersebut. Akan tetapi hal ini sangat di rasa peserta didik ketika peserta didik itu ditunjuk oleh guru untuk membaca, menulis ataupun menghafal di depan kelas, peserta didik akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan perintah tersebut.”⁹

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat saat pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung, banyak peserta didik yang kurang memperhatikan. Terlebih ketika bu Hesti menggunakan metode ceramah. Ada yang melamun, berbicara dengan teman sebangkunya, ada juga yang meletakkan kepala diatas meja (mengantuk). Setelah bu Hesti menunjuk salah satu dari mereka, mereka tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.”¹⁰

Agar memudahkan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlak salah satunya adalah dengan cara memperbanyak membaca. Sehingga mengurangi kemungkinan adanya kesulitan belajar pada mata pelajaran tersebut. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Hesti Wijyaningrum:

“Adanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di dalam kelas itu juga disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca baik di rumah maupun di sekolah. Sebenarnya, kesempatan membaca itu sangat banyak tapi kurang digunakan secara maksimal, jangankan bacaan yang berbahasa arab, yang berbahasa Indonesiapun juga masih sangat kurang. Seharusnya, peserta didik lebih sering membiasakan diri untuk membaca selain itu guru juga harus sering memotivasi anak untuk lebih gemar dalam membaca karena sesungguhnya membaca itu adalah jendela dunia.”¹¹

⁹ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 05 April 2017 pukul 09.30

¹⁰ Observasi, pada tanggal 12 April 2017 pukul 10.00

¹¹ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 05 April 2017, pukul 09.30

Kemajuan belajar anak juga ditentukan oleh tingkat perkembangan intelegensi atau kecerdasan peserta didik seperti cerdas, kurang cerdas, atau lamban. Sebagaimana penjelasan dari Hesti Wijyaningrum:

“Anak yang kecerdasannya dibawah standar tergolong IQ dibawah rata (normal) yang lambat dalam belajar. Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya, jelas ia akan kurang mampu dan banyak mengalami kesulitan dibanding teman-temannya yang lain.”¹²

Adapun yang termasuk dalam faktor ekstern yaitu: Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar, mengingat sebagian besar waktu dihabiskan dirumah maupun disekolah, seperti halnya yang diungkapkan oleh Hesti Wijyaningrum:

“Keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Kalau keluarga itu tidak mengenalkan atau mengajarkan Al Qur'an dan tidak membiasakan anaknya membaca ataupun menulis huruf abjad ataupun huruf arab bahkan Al Qur'an sejak dini maka hal itu akan menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan belajar di lembaga sekolah.”¹³

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar peserta didik. Jika lingkungannya baik maka akan membantu peserta didik berkepribadian baik, seperti diungkapkan oleh Hesti Wijyaningrum:

“Kalau lingkungan itu lingkungan yang baik atau islami maka akan membentuk kepribadian yang Islami pula, namun sebaliknya jika lingkungan itu lingkungan yang tidak islami maka akan melahirkan jiwa-jiwa yang kurang baik. Lingkungan yang kurang mendukung itu menyebabkan peserta didik menjadi malas untuk belajar, kurang memahami pentingnya ilmu dan lain-lain. Lingkungan akan memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap jiwa, sikap dan perbuatannya. Setelah saya amati, rata-rata siswa yang

¹² Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 05 April 2017, pukul 09.30

¹³ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 05 April 2017, pukul 09.35

mengalami kesulitan dalam belajar Aqidah Akhlak, memang kondisi lingkungannya sangat memprihatinkan. Misalnya jarang adanya masjid atau musholla, TPQ ataupun madrasah serta kegiatan keagamaan. Begitu juga dengan lingkungan sekolah, apabila lingkungan sekolah terlihat nyaman, bersih, anak-anak akan lebih mudah dalam menerima pelajaran, begitu sebaliknya.”¹⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada saat pembelajaran berlangsung, lantai kelas masih kotor, bangku kurang tertata rapi, perabotan kelas juga belum tertata rapi sehingga mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.¹⁵

Selain itu, Sekolah yang pelaksanaan disiplinnya kurang akan mempengaruhi sikap dalam belajar. Peserta didik menjadi kurang bertanggung jawab terhadap tugas sekolahnya. Seperti yang diutarakan oleh Hesti Wijyaningrum, berikut:

“Faktor disiplin sekolah juga berpengaruh dalam proses belajar peserta didik. Kalau semua warga sekolah terlebih peserta didik dapat disiplin dalam mengikuti pelajaran, kemungkinan kesulitan belajar yang terjadi menjadi bisa berkurang. Namun sebaliknya, jika peserta didik tidak disiplin misalnya ketika bel berbunyi waktu masuk pelajaran peserta didik masih ada yang berkeliaran dan tidak masuk kelas, maka hal tersebut tentunya akan membuat peserta didik ketinggalan pelajaran sehingga peserta didik mengalami kesulitan belajar.”¹⁶

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui faktor penyebab kesulitan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III yaitu kurang adanya kesadaran atau minat untuk mempelajari Aqidah Akhlak, sehingga menyebabkan ada beberapa peserta yang menyepelekan pelajaran Aqidah Akhlak. Adanya peserta didik yang mengalami

¹⁴ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 05 April 2017, pukul 09.40

¹⁵ Observasi pada tanggal 19 April 2017 pukul 09.45

¹⁶ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 17 April 2017, pukul 09.45

kesulitan belajar di dalam kelas itu juga disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk membiasakan membaca baik membaca bacaan berbahasa Indonesia maupun membaca tulisan berbahasa arab serta tingkat kecerdasan sebagian anak yang dibawah rata-rata. Factor yang lainnya yaitu faktor lingkungan yang kurang mendukung, dan disiplin sekolah.

3. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Aqidah Akhlak Peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.

Kesulitan belajar peserta didik merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Peserta didik tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dalam kesulitan belajar yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka, guru harus mengupayakan berbagai macam cara dan solusi yang terbaik dalam melakukan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan belajar secara optimal.

Begitu juga di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru Aqidah Akhlak tidak hanya memberikan kiat-kiat belajar tetapi juga mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, adapun beberapa bentuk strategi guru yang dapat mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan serta mampu dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, diantaranya:

Penataan ruang kelas sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Dengan suasana kelas yang sangat kondusif, peserta didik akan lebih mudah, nyaman dan konsentrasi dalam belajar, seperti halnya yang disampaikan oleh Hesti Wijyaningrum, berikut:

"Suatu tempat belajar yang baik apabila memiliki penerangan cahaya yang cukup, ventilasi yang baik agar udara dalam kelas tetap segar dan bersih, meskipun pintu ditutup, serta penempatan bangku harus ditata sesuai dengan kapasitas dan kemampuan siswa, misalnya bagi siswa yang masih cenderung mengalami kesulitan belajar bisa ditempatkan di bangku yang depan."¹⁷

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung terlihat bu Hesti mengajak peserta didik untuk membersihkan kelas, mengambil sampah yang berserakan di dalam kelas, merapikan meja kursi, dll. Setelah bersih barulah proses pembelajaran Aqidah Akhlak di mulai. Dengan kelas yang bersih, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar.¹⁸

Guru juga menggunakan dan memanfaatkan beberapa cara lain untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, yaitu dengan mengadakan kegiatan pembiasaan menghafal asmaul husna khususnya untuk asmaul husna yang sudah dipelajari dikelas di pagi hari sebelum pelajaran dimulai, yang wajib diikuti oleh semua peserta didik dan juga digunakan sebagai sanksi bagi para peserta didik yang terlambat datang ke sekolah.¹⁹ Sebagaimana diutarakan oleh Hesti Wijyaningrum berikut:

¹⁷ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 17 April 2017, pukul 09.45

¹⁸ Observasi pada tanggal 19 April 2017 pukul 10.00

¹⁹ Observasi pada tanggal 19 April 2017 pukul 10.20

“Selain itu kami juga mewajibkan semua peserta didik untuk menghafal asmaul husna khususnya yang sudah pernah dipelajari secara bersama-sama sebelum pelajaran dimulai, yakni mulai pukul 06.50 sampai pukul 07.00. Dengan begitu peserta didik akan menjadi hafal tentang asmaul husna beserta artinya. Dalam kedisiplinanpun kami juga membuat sanksi yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan misalnya saja bagi para peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, kami tidak memperbolehkan mereka masuk ke kelas sebelum mereka menjalankan sanksi yang telah ditentukan.”²⁰

Bimbingan belajar ini dimaksudkan adalah untuk membantu peserta didik agar mendapatkan penyelesaian yang baik dalam situasi belajar, serta untuk mengatasi berbagai jenis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam hal ini Hesti Wijyaningrum berpendapat:

"Usaha untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak selain diatasi pada saat jam pelajaran berlangsung juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Sengaja kami membuat jam tambahan, yakni mewajibkan para peserta didik kelas III yang memang benar-benar sulit memahami materi untuk mengikuti bimbingan belajar/jam tambahan pada hari Selasa dan Kamis sepulang sekolah. Dengan tujuan untuk memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik serta membantu kesulitannya dalam memahami materi. Pemberian jam tambahan ini tidak hanya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melainkan semua mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik.”²¹

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode atau media pembelajaran yang tepat diharapkan pesan yang disampaikan guru dapat diterima peserta didik dengan mudah. Karena dengan

²⁰ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 17 April 2017, pukul 09.45

²¹ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 17 April 2017, pukul 09.30

pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat akan membangkitkan motivasi dan keinginan serta minat peserta didik untuk belajar. Seperti yang disampaikan oleh Hesti Wijyaningrum:

“Salah satu strategi yang saya lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan metode ataupun media pembelajaran yang tepat. Karena dengan metode atau media yang tepat, pesan atau materi yang saya sampaikan bisa diterima peserta didik dengan mudah. Seperti contoh pada saat pembelajaran materi asmaul husna saya menggunakan metode *Make a Match* dengan menggunakan media kertas berupa soal dan jawaban. Dengan metode dan media ini peserta didik lebih tertarik dan mudah menerima materi yang saya sampaikan. Dan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat terbantu dengan metode ataupun media yang saya gunakan tersebut.”²²

Dengan menggunakan metode yang tepat atau bervariasi peserta didik diharapkan untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat saya mengamati Ibu Hesti mengajar di kelas III saya mengamati ketika beliau menggunakan metode kelompok dan terlihat peserta didik menikmati dan mengikuti pembelajaran dengan baik.²³

Setelah pembelajaran berakhir peneliti mewawancarai salah satu peserta didik terkait strategi guru dalam mengatasi peserta didik ketika tidak memahami materi yang disampaikan. yaitu bernama Ahmad Abil Ghinayah, dia mengatakan bahwa :

“Sama Bu Hesti dijelaskan berulang kali sampai semuanya paham kak. Kadang berkelompok dan teman satu kelompok yang sudah bisa menjelaskan kepada temanya yang belum bisa atau paham, kadang ada yang bawa (membawa) soal ada yang

²² Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 17 April 2017, pukul 09.35

²³ Observasi KBM pada tanggal 19 April 2017 pada pukul 10.15

bawa (membawa) jawaban setelah itu mencari pasangannya gitu kak”.²⁴

Pembelajaran remedial adalah suatu proses kegiatan untuk memahami dan meneliti dengan cermat mengenai berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar.²⁵ Kesulitan belajar peserta didik sangat beragam, ada yang mudah ditemukan sebab-sebabnya, tetapi sukar disembuhkan, ada juga yang sukar bahkan tidak dapat ditemukan sehingga tidak mungkin dapat disembuhkan hanya oleh guru di madrasah. Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran. Biasanya setiap madrasah telah menetapkan batas minimal ketuntasan belajar untuk tiap-tiap mata pelajaran. Di dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek remedial dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Seperti yang diungkapkan oleh Hesti Wijyaningrum, berikut penuturannya:

“Untuk pembelajaran remedial ini saya lakukan untuk membantu peserta didik yang nilainya di bawah KKM. Ini biasanya saya lakukan setiap akhir KD (Kompetensi Dasar) untuk mengetahui langsung kesulitan belajar peserta didik. Akan tetapi remedial ini tidak berjalan maksimal. Kan tidak mungkin waktu pembelajaran saya sering melakukan pembelajaran remedial sedangkan waktunya terbatas. Kalau sering-sering melakukan pembelajaran remedial ditakutkan materi lain tidak tersampaikan semua dalam satu semester.”²⁶

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Abil Ghinayah, *Peserta didik kelas III*, tanggal 12 April 2017 pada pukul 09.30

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 304

²⁶ Wawancara dengan Hesti Wijyaningrum, tanggal 17 April 2017, pukul 09.35

Dari hasil paparan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III yaitu dengan penataan ruang kelas yang nyaman untuk belajar, dengan mengadakan kegiatan pembiasaan menghafal asmaul husna khususnya untuk asmaul husna yang sudah dipelajari dikelas di pagi hari sebelum pelajaran dimulai, dengan bimbingan belajar atau jam tambahan hal ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar mendapatkan penyelesaian yang baik dalam situasi belajar, juga dengan menggunakan metode yang bervariasi misalnya dengan menggunakan metode kooperatif (kelompok), serta pembelajaran remedial.

C. Temuan Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu :

- a. Membaca dan menulis huruf arab

Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang didalamnya terdapat materi-materi yang bertuliskan dengan huruf arab. Sehingga mau tidak mau peserta didik harus mempelajarinya, mulai dari cara membaca, dan menulis. Peserta didik sangat kesulitan untuk membaca ataupun menulis huruf arab karena mereka tidak terbiasa membaca ataupun menulis huruf arab.

b. Kesulitan dalam menghafal

Menghafal bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Dalam pelajaran Aqidah Akhlak terdapat beberapa materi yang diantaranya harus dihafalkan. Misalnya Asmaul husna beserta artinya, nama-nama dan tugas malaikat, dll. Masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam menghafalkannya.

c. Kurangnya pemahaman serta penerapan / pengamalan materi ke dalam kehidupan sehari-hari

Kurangnya pemahaman materi salah satunya dikarenakan minat peserta didik terhadap pelajaran agama islam khususnya Aqidah Akhlak masih kurang bahkan sering melamun saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik tidak bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dan menyebabkan terjadinya perilaku peserta didik yang menyimpang dari materi yang telah disampaikan.

2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas III di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek yaitu :

Adapun beberapa faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar dibedakan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (ekstern), yang penjelasannya sebagai berikut:

- a. Faktor Intern (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri), diantaranya:
 - 1) Kurangnya kesadaran atau minat peserta didik dalam mempelajari Aqidah Akhlak
 - 2) Kurangnya motivasi untuk membiasakan membaca bacaan berbahasa Indonesia ataupun huruf Arab
 - 3) Tingkat kecerdasan anak yang sebagian dibawah standar
 - b. Faktor ekstern (Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik), diantaranya:
 - 1) Lingkungan yang kurang mendukung
 - 2) Disiplin sekolah
3. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek yaitu :
- a. Penataan ruang kelas

Penataan ruang kelas sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Dengan suasana kelas yang sangat kondusif, peserta didik akan lebih mudah, nyaman dan konsentrasi dalam belajar.
 - b. Kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan menghafal asmaul husna khususnya untuk asmaul husna yang sudah dipelajari dikelas di pagi hari sebelum pelajaran dimulai, yang wajib di ikuti oleh semua peserta

didik dan juga digunakan sebagai sanksi bagi para peserta didik yang terlambat datang ke sekolah.

c. Penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat

Dengan menggunakan metode atau media pembelajaran yang tepat diharapkan pesan yang disampaikan guru dapat diterima peserta didik dengan mudah. Guru dapat menggunakan metode kooperatif atau kelompok, dengan metode ini peserta didik tidak hanya belajar menghafal membaca dan mengingat akan tetapi bekerja sama dan bersaing dalam proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.

d. Pembelajaran Remedial

Setiap madrasah telah menetapkan batas minimal ketuntasan belajar untuk tiap-tiap mata pelajaran. Di dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek remedial dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

e. Bimbingan belajar / jam tambahan

Bimbingan belajar ini dimaksudkan adalah untuk membantu peserta didik agar mendapatkan penyelesaian yang baik dalam situasi belajar, serta untuk mengatasi berbagai jenis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

D. Analisis Data

Penelitian yang dalam skripsi ini bersifat diskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan cara memaparkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber informasi, perilaku yang dapat diamati dan fenomena-fenomena yang muncul. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk analisis diskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan berpijak pada fenomena-fenomena yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada. Fenomena-fenomena yang ada di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III telah peneliti dapatkan, seperti jenis kesulitan belajar peserta didik, faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Sesuai data yang peneliti dapatkan maka peneliti dapat membuat analisis terhadap fenomena yang berkaitan dengan Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis kesulitan Aqidah Akhlak peserta didik kelas III

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan pendapat bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan lancar. Hal ini sering dijumpai pada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Melihat fenomena tersebut serta menurut informan yakni guru Aqidah Akhlak kelas III dan juga beberapa peserta didik MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis huruf arab. Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang didalamnya terdapat materi-materi yang bertuliskan dengan huruf arab. Sehingga mau tidak mau peserta didik harus mempelajarinya, mulai dari cara membaca, dan menulis. Peserta didik sangat kesulitan untuk membaca ataupun menulis huruf arab karena mereka tidak terbiasa membaca ataupun menulis huruf arab.

Selain kesulitan dalam membaca dan menulis huruf arab peserta didik juga kesulitan Kesulitan dalam menghafal. Dalam pelajaran Aqidah Akhlak terdapat beberapa materi yang diantaranya harus dihafalkan. Misalnya Asmaul husna beserta artinya, nama-nama dan tugas malaikat, dll. Masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam menghafalkannya. Karena terlalu banyak materi yang harus dihafalkan.

Kurangnya pemahaman materi salah satunya dikarenakan minat peserta didik terhadap pelajaran agama islam khususnya Aqidah Akhlak masih kurang bahkan sering melamu saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik tidak bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dan menyebabkan terjadinya perilaku peserta didik yang menyimpang dari materi yang telah disampaikan.

Dari beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di atas, dapat dikatakan jenis kesulitan belajar peserta didik tersebut termasuk dalam kategori ringan dan bisa di atasi. Dalam proses belajar mengajar diharapkan guru mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Agar proses belajar mengajar tidak hanya di ingat pada saat jam pelajaran tersebut akan tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah serta membawa dampak positif di masa yang akan datang. Sehingga tujuan yang di inginkan dalam proses proses belajar mengajar dapat tercapai serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Faktor Penyebab Kesulitan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III

Dari hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran peneliti melihat terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri meliputi kurangnya kesadaran atau minat peserta didik dalam mempelajari Aqidah Akhlak sehingga ketika proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung peserta didik kurang antusias mengikuti pelajaran. Selain itu kurangnya motivasi untuk membiasakan kebiasaan membaca bacaan berbahasa Indonesia ataupun huruf Arab hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam membaca baik membaca bacaan berbahasa Indonesia ataupun huruf arab. Tingkat kecerdasan anak yang sebagian dibawah standar juga menjadi penyebab kesulitan belajar

Aqidah Akhlak. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya, karena ia akan selalu tertinggal dengan teman-temannya yang lain.

Faktor penyebab kesulitan belajar yang lain yaitu faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan yang kurang mendukung. Baik keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan yang kurang mendukung itu menyebabkan peserta didik menjadi malas untuk belajar, kurang memahami pentingnya ilmu dan lain-lain, karena lingkungannya tidak ada yang memberikan motivasi/dukungan pada anak untuk belajar. Selain itu disiplin sekolah menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar peserta didik. Pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya murid-murid liar, sering datang terlambat sehingga peserta didik akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.

3. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III

Ketika observasi, peneliti menemukan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar Aqidah Akhlak peserta didik berjalan cukup baik. Penataan ruang kelas dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Setelah kelas terlihat rapi dan bersih, pembelajaran dimulai. Hal ini dapat menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan nyaman.

Strategi lain yang diterapkan sebelum pelajaran dimulai yaitu kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna di

pagi hari sebelum pelajaran dimulai, yang wajib diikuti oleh semua peserta didik. Dengan adanya kegiatan pembiasaan ini membantu peserta didik dalam menghafal khususnya asmaul husna.

Dalam mengatasi kesulitan belajar guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah. Guru juga menggunakan metode kooperatif atau kelompok, dengan metode ini peserta didik tidak hanya belajar menghafal membaca dan mengingat akan tetapi bekerja sama dan bersaing dalam proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Aqidah Akhlak yang lain yaitu dengan pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial ini dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Strategi untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak selain diatasi pada saat jam pelajaran berlangsung juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran salah satunya yaitu dengan bimbingan belajar atau jam tambahan. Bimbingan belajar ini dimaksudkan adalah untuk membantu peserta didik agar mendapatkan penyelesaian yang baik dalam situasi belajar, serta untuk mengatasi berbagai jenis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

